

PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)

Ikhsan Arief Nugraha¹, Asep Deni Normansyah², Cahyono³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2024

Revised September 2024

Accepted September 2024

Available online September 2024

Korespondensi: Email :

nugrahaikhsan364@gmail.com

asepdeninormansyah@unpas.ac.id

cahyono@unpas.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstract

This study investigates the influence of digital literacy on students' critical thinking skills in the subject of Pancasila and Civic Education (PPKn). The Fourth Industrial Revolution has transformed the educational landscape by introducing digital technology that affects how students acquire and process information. Digital literacy, defined as the ability to use and critically evaluate digital information, is crucial in this context. This research highlights the importance of integrating digital literacy into education as a means to enhance students' critical thinking abilities, access information effectively, and develop life skills relevant to the current digital era. The research method used is a case study in class VIII at SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang, involving 35 students. The results show that digital

literacy significantly contributes to students' critical thinking abilities within the context of PPKn learning. This study provides insights into how education can leverage digital literacy to prepare students to face the increasing demands of the digital age.

Keywords: *Digital Literacy, Critical Thinking, Pancasila and Civic Education.*

Abstrak

Studi ini menginvestigasi pengaruh literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Revolusi industri 4.0 telah mengubah lanskap pendidikan dengan memperkenalkan teknologi digital yang mempengaruhi cara peserta didik memperoleh dan memproses informasi. Literasi digital, sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengevaluasi informasi digital dengan kritis, menjadi krusial dalam konteks ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi literasi digital dalam pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, mengakses informasi secara efektif, dan mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan era digital saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus di kelas VIII SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang, melibatkan 35 peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran PPKn. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat memanfaatkan literasi digital untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan zaman yang semakin digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berfikir Kritis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat, atau yang lebih dikenal sebagai revolusi industri 4.0, telah membuat informasi tersedia secara instan dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Transformasi ini merupakan hasil dari digitalisasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Dalam era 4.0 ini, teknologi telah menjadi fokus utama dalam kehidupan manusia. Hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, semakin banyak yang memanfaatkan teknologi. Dalam konteks ini, orang tua, pendidik, dan pemerintah perlu memberikan perhatian serta dukungan yang tepat kepada masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih rentan terhadap konten berbahaya dari media sosial yang dapat berdampak negatif pada perilaku mereka.

Maka dari itu, salah satu langkah penting untuk mendidik dan mendukung pengguna internet, terutama mereka yang menggunakan media sosial, adalah dengan mengedukasi tentang literasi digital (Restianty, 2018, hlm. 74). Di era sekarang, literasi digital menjadi sangat penting dan harus diajarkan melalui pendidikan, sehingga kebutuhan akan literasi digital dalam ruang kelas semakin mendesak. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Adiarsi dkk. (dalam Fuadiah, 2021, hlm. 64) menjelaskan bahwa melalui konsep Pembelajaran Abad 21, pendidikan harus menjadi prioritas agar peserta didik memiliki kemampuan belajar dan berinovasi. Mereka juga harus mampu menggunakan teknologi dan media informasi serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup (life skills). Perkembangan teknologi dan aplikasi dalam pendidikan juga mengalami pertumbuhan pesat sesuai dengan tuntutan zaman, dengan internet sebagai salah satu media pembelajaran yang semakin dikenal luas dan digunakan oleh masyarakat.

Saat peserta didik mencari sumber informasi secara online dari berbagai situs web, mereka perlu memiliki literasi digital untuk dapat membuat keputusan yang tepat, memberikan kritik yang membangun, serta menggunakan media sosial untuk berinteraksi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan dampak dari kemajuan informasi dan teknologi. Hampir semua aspek proses pendidikan kini bergantung pada teknologi, termasuk prosedur administrasi, kegiatan instruksional, dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, peserta didik dituntut untuk mandiri dalam mencari ilmu tambahan dan materi yang relevan dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Dengan pernyataan di atas, jelas bahwa terdapat tuntutan untuk jenis literasi baru yang dikenal sebagai "literasi digital", yang memanfaatkan perangkat digital untuk meningkatkan kemampuan membaca. Literasi modern sangat diperlukan untuk memenuhi tuntutan zaman sekarang, dan literasi digital merupakan salah satu alatnya. Dengan literasi digital, diharapkan peserta didik dapat membuat pilihan informasi yang lebih kritis dan imajinatif. Dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan pengguna informasi yang tidak hanya terbatas pada materi pembelajaran saja, karena internet menyediakan informasi dalam format digital yang dapat diakses melalui berbagai sumber daring.

Peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai permasalahan sosial yang muncul dengan cepat dan beragam di masyarakat, serta mampu memberikan jawaban sebagai bentuk kepedulian sebagai warga negara. Kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting mengingat dinamika permasalahan di masyarakat yang masih ada. Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menyeimbangkan permasalahan tersebut, salah satunya melalui kegiatan sosialisasi bagi warga di lingkungan sekitar (Damanhuri dan Juwandi, 2020, hlm. 134-148).

Teknologi digital dan literasi digital berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Pendekatan seperti literasi digital berfokus pada evaluasi kritis terhadap konten pesan media. Pengetahuan tentang literasi digital sangat penting sebagai modal untuk menyaring dan mendistribusikan konten media dengan akurat, sehingga dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Restianty, 2018, hlm. 72). Saat menggunakan teknologi untuk berinteraksi atau berkomunikasi sehari-hari, setiap individu harus berhati-hati dan memiliki keterampilan yang terlibat dalam literasi digital, termasuk komunikasi yang etis dan pemahaman kapan serta bagaimana menggunakan teknologi.

Menurut Paul Gilster (dalam Veronika dkk., 2022, hlm. 118), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang diakses melalui komputer. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk mengumpulkan, memahami, dan menerapkan pengetahuan digital dari berbagai sumber. Terdapat delapan unsur yang membentuk literasi digital, termasuk pengetahuan praktis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (Naufal, 2021, hlm. 199). Dengan demikian, penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dapat membantu mereka memahami masalah-masalah kewarganegaraan yang kontekstual dan faktual.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menurut Sugiyono (2020, hlm. 2) adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam konteks ini, ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah mengacu pada ciri-ciri keilmuan yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Kegiatan penelitian yang rasional dilakukan dengan cara-cara logis dan dapat dijangkau oleh penalaran manusia, sedangkan empiris berarti bahwa metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain juga dapat mengetahui cara tersebut. Proses sistematis dalam penelitian menggunakan langkah-langkah logis. Penelitian kualitatif, menurut Creswell (dalam Safrudin, Zulfamanna dkk., 2023, hlm. 3), adalah penelitian yang mengandalkan pandangan partisipan atau informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka, mengumpulkan data yang sebagian besar berupa kata-kata dari peserta, dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengamatan kejadian dan penyelidikan makna di baliknya, dengan fokus pada faktor manusia, objek, dan lembaga serta interaksi antara aspek-aspek tersebut (Safrudin, Zulfamanna, 2023, hlm. 3). Selain itu, Sugiyono (2020, hlm. 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif

berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan mempertimbangkan fenomena abad 21 yang mengedepankan teknologi, peneliti memilih metode kualitatif untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan pengaruh literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode studi kasus dalam pendekatan penelitian kualitatif ini, sehingga dapat memperoleh informasi dan data yang komprehensif secara lebih subjektif.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode yang strategis, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020, hlm. 224) bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pertama, pengumpulan data melalui observasi, yang menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2020, hlm. 226) merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, di mana data diperoleh melalui pengamatan yang dapat dilakukan dengan alat canggih. Manfaat observasi ini antara lain membantu peneliti memahami konteks sosial secara holistik, memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan penggunaan pendekatan induktif, serta mengungkap hal-hal yang tidak terdeteksi oleh orang lain atau responden. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara terstruktur dan objektif di lingkungan SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang. Kedua, pengumpulan data melalui wawancara, yang digunakan untuk menggali permasalahan dan mendapatkan informasi mendalam dari responden, dengan wawancara terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini juga dapat dibantu dengan alat seperti tape recorder untuk kelancaran proses pengumpulan data. Terakhir, pengumpulan data dokumentasi, di mana dokumen berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental, sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020, hlm. 240). Data dokumentasi ini juga akan diambil secara objektif sesuai dengan pengamatan di lingkungan sekolah yang diteliti.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah sistematis untuk memproses dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga dapat dipahami dengan baik dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain (Bogdan, dalam Sugiyono, 2020, hlm. 244). Proses analisis ini mencakup pengorganisasian data, penguraian ke dalam unit-unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan data yang penting untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 249-252), terdapat beberapa teknik analisis data, yaitu: pertama, Data Reduction atau reduksi data, yang bertujuan untuk menyusun data secara sistematis. Kedua, Data Display atau penyajian data, yang menyajikan hasil pengumpulan data dengan mengklasifikasikannya sesuai isu utama agar mudah dipahami. Ketiga, Conclusion Drawing/Verification, yang mencakup penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara, yang akan divalidasi dengan bukti-bukti dalam pengumpulan data selanjutnya. Selain itu, untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yang berarti penggabungan berbagai teknik dan sumber data. Tiga jenis triangulasi menurut Sugiyono (2020) meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan

triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi metode, yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Peran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam rumusan masalah pertama, terdapat pertanyaan mengenai pengaruh mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap pemahaman literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber AF menjelaskan bahwa pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam masyarakat. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan menjadi lebih kritis dalam menggunakan media digital, memahami etika dan tanggung jawab di dunia maya, serta menganalisis informasi dengan cermat. Literasi digital dianggap integral bagi pendidikan kewarganegaraan yang lebih luas, membantu masyarakat mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan media digital secara maksimal. AF menegaskan bahwa literasi digital membantu memperkuat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, narasumber ED menambahkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan dasar untuk memahami konteks sosial dan politik dalam literasi digital. Dengan mempelajari nilai-nilai Pancasila dan hak asasi manusia, masyarakat bisa lebih bijak dalam menggunakan teknologi, mengenali hoaks, dan memahami dampak dari tindakan online. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam dunia digital, membantu individu beradaptasi dengan perubahan sosial akibat kemajuan teknologi. Menurut ED, pemahaman ini memfasilitasi interaksi yang lebih bertanggung jawab di dunia maya dan mendukung pengembangan warga negara yang cerdas dan demokratis.

Pada pernyataan selanjutnya, narasumber AY menjelaskan pentingnya pemahaman hukum yang berlaku di Indonesia, terutama terkait penggunaan media sosial, dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ia menyebutkan bahwa pelajaran ini membahas nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam bermedia sosial, serta Undang-Undang ITE yang mengatur tentang penyebaran informasi dan perlindungan data pribadi. Narasumber SSA juga menekankan bahwa edukasi terkait literasi digital membuat peserta didik lebih sadar akan hukum yang berlaku, sehingga mampu berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab di media sosial. Pemahaman nilai-nilai seperti toleransi dan menghargai perbedaan menjadi penting untuk menjaga etika dalam berkomunikasi.

Terakhir, terkait dengan pengintegrasian isu-isu yang ada di media sosial, narasumber AH menyatakan bahwa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, isu-isu viral digunakan sebagai bahan diskusi untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila. Narasumber MRW menambahkan bahwa pembelajaran ini mengajarkan cara berpikir kritis tentang informasi yang ditemui di media sosial, termasuk membedakan fakta dan hoaks. Dengan mendiskusikan kasus-kasus nyata, peserta didik dilatih untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan ini menjadi relevan dengan

tantangan masyarakat modern. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan individu dapat berkontribusi positif dalam lingkungan digital dan mengembangkan sikap yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Bagaimana Pengaruh Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berkaitan dengan rumusan masalah kedua, pernyataan ketujuh dapat menjawabnya, yaitu "Apakah pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengingatkan Anda untuk selalu mencari tahu terlebih dahulu tentang kasus atau konten di media sosial sebelum berkomentar?" Narasumber MF menjelaskan bahwa pendidik pernah memberitahu mengenai penerapan etika berinternet (netiket), yang mengajarkan pentingnya informasi yang valid dan benar. Selain itu, pendidik mendorong peserta didik untuk tidak mengunggah konten yang dapat merugikan orang lain dan menyebabkan kegaduhan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ada harapan untuk menanamkan kesadaran individu akan tertib dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun karakter yang beretika dan bertanggung jawab.

Pertanyaan tentang cara pendidik dalam mendorong peserta didik untuk aktif bertanya demi melindungi diri dari dampak penetrasi budaya media sosial dijawab oleh narasumber KD. Ia menyatakan bahwa pendidik mendorong peserta didik untuk tidak mengunggah konten yang merugikan dan tidak mencampuri urusan orang lain. Dari sini, terlihat bahwa pendidik memainkan peran penting dalam mengedukasi peserta didik mengenai dampak media sosial dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Melalui dorongan edukatif ini, peserta didik diharapkan dapat melindungi diri dari pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan media sosial.

Narasumber NN menjelaskan keterampilan yang diperoleh dari pendidik dalam penggunaan teknologi. Ia menyebutkan bahwa pembelajaran membantu dirinya memahami teknologi secara efektif dan efisien, termasuk dalam proses pembelajaran dan komunikasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang teknologi, tetapi juga mengenai keamanan cyber, privasi data, dan etika digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Silalahi dkk. (2022), literasi digital penting dalam menciptakan pemikiran kritis dan kreatif di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan penggunaan teknologi dengan bijak, yang sesuai dengan norma dan etika.

Bagaimana Upaya Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

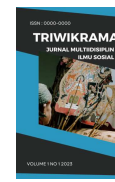
Terdapat pertanyaan mengenai apakah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pernah dibahas penilaian terhadap konten di media sosial. Narasumber YZ menjelaskan bahwa pada pertemuan sebelumnya, mereka membahas media sosial dengan fokus pada "netizen" yang memberikan komentar terhadap suatu konten. Pendidik mengajarkan dampak dari komentar yang sembarangan. Selain itu, RA menambahkan bahwa penting untuk berhati-hati dalam menilai konten media sosial, mengingat adanya hukum UU ITE. Hal ini juga

terkait dengan pernyataan AY dan SSA yang menekankan pentingnya edukasi literasi digital, sehingga peserta didik dapat memahami hukum yang berlaku di Indonesia, terutama saat berkomentar atau menilai konten di media sosial. Dengan demikian, pengamatan selama observasi menunjukkan bahwa pendidik telah menerapkan materi "Etika Berinternet (Netiket)," yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis mengenai isu-isu yang terjadi di media sosial.

Narasumber MF dan MA memberikan pandangannya tentang pentingnya berpikir kritis dalam menyeleksi konten di media sosial. MF menekankan bahwa ia lebih mempertimbangkan komentarnya, terutama dalam isu politik atau yang berkaitan dengan pribadi orang lain. MA juga mengungkapkan pentingnya kehati-hatian dalam bersosial media untuk menghindari dampak negatif akibat kurangnya pemahaman. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanpa keterampilan berpikir kritis dan literasi digital yang memadai, peserta didik dapat terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan. Selain itu, pentingnya kemampuan berpikir kritis dan evaluasi dalam memanfaatkan literasi digital juga ditekankan, agar peserta didik dapat menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital yang relevan. Dalam pernyataan ketigabelas, narasumber RH dan DA menegaskan perlunya mereview ulang konten di media sosial untuk mengetahui keakuratan informasi sebelum berkomentar. Hal ini menjadi bagian dari penerapan literasi digital dalam memahami etika bermedia sosial, yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan informasi dengan lebih mendalam.

Diajukan pertanyaan mengenai aspek yang perlu diperhatikan dalam mengasah kemampuan peserta didik terkait konten media. Menurut narasumber YZ, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penting untuk memahami etika berinternet (netiket), termasuk menghargai pendapat orang lain dan berpartisipasi secara positif di dunia digital. Sementara itu, narasumber BP menekankan bahwa kemampuan untuk membedakan antara konten hoaks dan informasi valid sangatlah penting. Kedua narasumber menjelaskan bahwa untuk meningkatkan literasi digital, peserta didik perlu melakukan peninjauan terhadap isu-isu dan berita dari berbagai sumber, serta mampu mengontrol diri saat berinteraksi di media sosial. Pendidik berperan dalam mengedukasi peserta didik tentang netiket, yang menjadi pedoman berperilaku dalam dunia maya. Hal ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara bijaksana, menyadari bahwa mereka berkomunikasi dengan orang lain di ruang digital, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Terkait pengajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, narasumber RG menyebutkan bahwa mereka diajarkan literasi digital untuk menghadapi konten hoaks di media sosial. Narasumber IM menambahkan bahwa materi ini membantunya untuk lebih berhati-hati dalam memberikan komentar. Keduanya menekankan pentingnya etika bermedia sosial dan kesadaran untuk tidak mengeluarkan pernyataan yang dapat merugikan orang lain. Etika tersebut mencakup penghormatan terhadap privasi dan hak cipta. Literasi digital yang diajarkan memberikan peserta didik keterampilan dalam menilai dan mengidentifikasi informasi yang akurat. Narasumber ED dan BA juga menegaskan bahwa pengajaran tentang literasi digital membantu mereka menggunakan teknologi dengan bijak, meningkatkan kemampuan untuk berkontribusi secara positif di dunia maya. Hal ini penting bagi generasi milenial untuk berpartisipasi secara produktif di dunia digital dan menghormati perbedaan pandangan. Dengan



adanya pendidikan yang menekankan literasi digital, peserta didik dilatih untuk menjadi individu yang kritis dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh peneliti dalam studi berjudul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang), dapat disimpulkan bahwa terdapat peran penting dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui literasi digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terungkap dari wawancara dengan narasumber AY dan SSA yang menegaskan bahwa edukasi literasi digital membantu peserta didik untuk memiliki etika yang baik dan berpikir kritis, yang pada gilirannya dapat melindungi mereka dari potensi kerugian di masa depan. Observasi keenam juga menunjukkan kategori "Tinggi" terkait materi tentang "Etika Berinternet (Netiket)", yang menekankan pentingnya literasi digital agar peserta didik dapat berpikir kritis saat berinteraksi di media sosial.

Selanjutnya, ada pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan literasi digital dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini terlihat dalam pernyataan narasumber MF yang menjelaskan bahwa penerapan etika berinternet dalam literasi digital sangat penting untuk mengajarkan peserta didik tentang informasi yang valid dan benar. Dari hasil observasi kesembilan, terlihat bahwa peserta didik yang memahami literasi digital cenderung berpikir kritis dan mempertimbangkan dampak negatif sebelum mengeluarkan kritik terhadap isu-isu di media sosial, sehingga dapat meminimalkan konsekuensi yang merugikan.

Akhirnya, upaya literasi digital berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dari jawaban narasumber RG dan IM, diketahui bahwa pendidik memberikan solusi melalui edukasi literasi digital yang membantu peserta didik menjadi lebih kritis sekaligus positif dalam berpartisipasi di media sosial. Selain itu, hasil observasi pada pernyataan kedua puluh menunjukkan kategori "Sangat Tinggi" berkaitan dengan program sosialisasi literasi digital di sekolah. Pendidik memberikan dorongan agar peserta didik meningkatkan pola pikir kritis terhadap isu-isu sosial dan memanfaatkan teknologi secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Jamalong, S., & Sulha. (2024). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi *Bahan Ajar, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kontrak* (PT. Rajagrafindo Persada (ed.)). Depok : Rajawali Pers. Hal. 21 – 59.
- Silalahi, D. E., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M. M., Wahyuni, S., Mahmud, R., Jamaludin, Laela, N. A., Sari, D. M. M., Hakim, A. R., & Safii, M. (2022). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori Praktek dan Penerapannya* (M. P. Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. Ari Yanto (ed.)). Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi. Hal. 2 – 111.

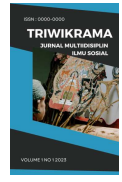
www.globaleksekutifteknologi.co.id

- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu : Penerbit Adab. Hal. 21.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Cetakan Pertama). Bandung : Alfabeta.CV. Hal. 2 – 195.
- Wira Suciono, M. P. (2021). *Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri* (Kodri (ed.)). Indramayu : . CV. Adanu Abimata. Hal. 17 – 24.
- web: <http://www.PenerbitAdab.id>

Jurnal

- Aini, F. N. (2022). Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), Hal. 242–262.
<https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i3.2383>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Hal. 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), Hal. 664–669.
- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2018*, Hal. 323–328.
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/594>
- Budi Juliardi. (2015). Implementasi Pendidikan Kaakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2, Hal. 124.
- Chairunnisa, C. (2018). Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), Hal. 748.
<https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1584>
- Damanhuri, D., & Juwandi, R. (2020). Studi Analisis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Praktik Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Peningkatan. *Civic Education Journal*, 5(2), Hal. 134–148.
- Fatolosa Telaumbanua. (2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis *e-learning*. *Jurnal Warta Edisi*, 62(SSN : 1829-7463), Hal. 16.
- Fitriyani, F., & Mukhlis, S. (2021). Urgensi Penggunaan Digital Literasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Dimasa Pandemi: Systematic Literature Review. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(01), Hal. 13–20. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v2i01.812>
- Fuadiah, N. F. (2021). Intelegensi Literasi Digital dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional PGRI Provinsi Sumatra Selatan Dan Universitas PGRI Palembang, November*, Hal. 62–66.
- Hamdani, Prayitno, & Karyanto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), Hal. 139–145.

- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), Hal. 1–7.
<https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 2, No(418–430), Hal. 422–423. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), Hal. 195–202.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), Hal. 9230–9244.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Nurul, B., & Rachmani, N. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, Hal.299. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/54190-ArticleText-154757-1-10-20220205.pdf
- Nuryadi, R., Waluya, S. B., Mariani, S., Kholifah, S., & Isnaini, &. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis: Pendekatan Ketidakpastian Melalui Etnomatematika. *Jurnal EDUSCOPE*, Vol. 07 No(2502 – 3985), Hal. 12.
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/download/2087/1027/7072>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), Hal. 4331–4340. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1565>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), Hal. 87–94.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), Hal. 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2022). Pelaksanaan Lierasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Literasi*, 6(112), Hal. 142–151.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), Hal. 40.
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), Hal. 1–15.
- Sunarmintyastuti, Prabowo, H. A., Sandiar, L., Ati, A. P., Harie, S., Sartono, L. N., & Widiyanto, S. (2022). Peran literasi digital dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), Hal. 1–5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6420786>
- Suryaman, S., & Ningsih, F. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Menggunakan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), Hal. 12–18. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.12-18>



- Veronika, R., Ginting, B., Arindani, D., Mega, C., Lubis, W., & Shella, A. P. (2022). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2), Hal. 118–122. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/10869>
- Wijoyo, H., Musnaini, Suherman, & I. (2020). Digital Marketing D. *In IKAPI, pertama, V. 1*, Hal. 1.